

HUBUNGAN LINGKUNGAN BELAJAR, KOMPETENSI DAN PENGALAMAN TUTOR DENGAN INTENSITAS PEMBELAJARAN KEAKSARAAN DI PKBM PENGAYOMAN LAPAS GORONTALO

Buharin Igrisa¹

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang mungkin berpengaruh terhadap intensitas pembelajaran keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo, yakni faktor lingkungan belajar, kompetensi tutor, dan pengalaman tutor. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan informasi dan gambaran mengenai hubungan lingkungan belajar, kompetensi dan pengalaman tutor dengan intensitas pembelajaran keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif, untuk mengungkap gejala-gejala serta hubungan antar variabel dengan menggunakan metode penelitian penjelasan (explanatory survey method). Permasalahan penelitian berupa hubungan sebab akibat (Causal relationship) antara variabel – variabel penelitian, yaitu hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen yang membentuk susunan tertentu. Sesuai dengan susunan yang ada antar-variabel, analisis menggunakan Multivariat Linear Regression (MLR).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel yakni lingkungan belajar, kompetensi tutor dan pengalaman tutor memberikan kontribusi yang signifikan terhadap intensitas pembelajaran. Semakin kondusif lingkungan belajar, ditambah tutor yang memiliki kompetensi dan pengalaman yang luas maka dapat disimpulkan akan meningkatkan intensitas pembelajaran keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo.

Kata Kunci: *Lingkungan Belajar, Kompetensi Tutor, Pengalaman Tutor, Intensitas Pembelajaran*

I. Pendahuluan

Pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur penyelenggaraan pendidikan nasional mampu memberi kontribusi nyata dalam penataan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nonformal dengan keluwesan yang dimilikinya mampu memposisikan dirinya untuk terus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan manusia.

Pendidikan nonformal dalam implementasi program-programnya memiliki model satuan pengelolaan kelembagaan yang sangat bervariasi. Kamil (2007:77) mengemukakan, model-model satuan kelembagaan pendidikan nonformal yang dibangun sangat bergantung kebutuhan program, sasaran didik dan kepentingan pengembangan program. Model satuan pendidikan nonformal itu diantaranya

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau PKBM (penjelasan pasal 26 ayat 3 UU Sisdiknas NO. 20/2003). Sesuai dengan fungsi dan tujuan PKBM, berbagai program dapat dikembangkan di PKBM. Program bidang pendidikan merupakan andalan PKBM saat ini, diantaranya program pendidikan keaksaraan.

Program pendidikan keaksaraan merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang saat ini sedang dilaksanakan dan menjadi bagian integral dari upaya pemerintah untuk mengentaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Program pendidikan keaksaraan bertujuan agar para penyandang buta aksara memperoleh ketrampilan dasar untuk baca, tulis, hitung serta mampu berbahasa Indonesia, memperoleh ketrampilan-ketrampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu meningkatkan kualitas kehidupannya.

Tutor sebagai tenaga pendidik bertugas menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Sikap tutor terhadap pelaksanaan tugas profesional dalam kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi dan membentuk sikap tutor pada proses pembelajaran, diantaranya adalah bagaimana kompetensi dan pengalaman tutor sementara faktor dari luar yakni bagaimana kondisi lingkungan belajar ditempat ia bertugas, kedua faktor tersebut kemungkinan sangat besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas profesional dalam kegiatan pembelajaran.

B. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi guna memberikan gambaran tentang lingkungan belajar, kompetensi dan pengalaman belajar tutor dalam proses pembelajaran. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: Tujuan (a) menganalisis hubungan lingkungan belajar dengan intensitas pembelajaran program keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo, (b) menganalisis hubungan kompetensi tutor dengan intensitas pembelajaran program keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo, (c) menganalisis hubungan pengalaman tutor dengan intensitas pembelajaran program keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo, (d) menganalisis hubungan lingkungan belajar, kompetensi tutor, dan pengalaman tutor dengan intensitas pembelajaran program keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo.

C. Kajian Teori

1. Konsep Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses yang dilalui setiap orang dalam meningkatkan kemampuan dirinya pada semua aspek. Istilah belajar merupakan istilah dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar bagi manusia merupakan kegiatan sepanjang hayat tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Perubahan yang terjadi pada individu merupakan indikasi telah terjadinya proses belajar, karena pada dasarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, tidak sadar menjadi sadar, dan peningkatan kemampuan lain adalah merupakan hasil dari proses belajar.

Menurut Hilhard Bower dalam buku *Theories of Learning* (1975). Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan kematangan.

Wetherington berpendapat belajar yaitu suatu perubahan didalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Menurut Moh. Surya (1997): intensitas pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Soemiarti Patmonodewo (2000 : 45) menyatakan : lingkungan warga belajar di rumah adalah mengenal teman sebaya di luar rumah atau dari lingkungan tetangga. Selanjutnya warga belajar akan masuk lingkungan belajar di sekolah, dimana mereka akan mengenal pula teman sebaya, orang dewasa lain dan tugas-tugas di sekolah. Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga) dinamakan lingkungan belajar

2. Konsep Kompetensi

Dessler (2005:140) merumuskan pengertian kompetensi sebagai *“Demonstrable characteristics of a person that enable performance of a job”*. Karakteristik tersebut mencakup pengetahuan dan keterampilan teknis dan antarpribadi individu. *“Competence encompasses an individual’s technical and interpersonal knowledge and skills.* (Robbins, 2005:356).

Guru / tutor merupakan pekerja yang terpelajar, kompeten dan termotivasi, oleh karena itu secara berkala perlu diupayakan peningkatan kualitas dan produktivitasnya. *“Our employees are educated, competent, and motivated, so all we need to do is turn them loose to improve quality and productivity”*. (Tenner & DeToro, 1994:179).

Kompetensi guru / tutor juga harus mencakup kemampuan untuk berpikir lebih dahulu, merencanakan kemungkinan-kemungkinan proaktif, dan untuk mempertahankan fokus pada peserta didik selaku pelanggan sekolah.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 angka 10 menyatakan bahwa kompetensi adalah *“seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru / tutor dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”*.

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya maka sangat

dibutuhkan peran pendidik yang profesional termasuk didalamnya peran tutor yang berpengalaman.

Pada saat sekarang, tutor dilibatkan dalam proses perubahan dan pembangunan, utamanya dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas dan tenaga kerja yang terampil. Namun citra terhadap tutor tampak cenderung menurun. Profesi tutor menjadi kurang menarik. Tilaar (1994:141). Dalam kondisi sebagaimana disebutkan di atas, menimbulkan pertanyaan tentang kemungkinan meningkatkan profesi tutor. Profesi tutor harus dapat ditingkatkan setara dengan status profesi-profesi lain.

3. Konsep PKBM

Konsep PKBM menjelaskan secara utuh jati diri PKBM, siapa atau apakah PKBM itu, bagaimana PKBM itu berkiprah dan ke arah mana PKBM itu berjalan/berkembang. Konsep PKBM dapat dijelaskan dalam 6 (enam) aspek yang meliputi (1) filosofi PKBM, (2) tujuan PKBM, (3) bidang kegiatan PKBM, (4) komponen PKBM, (5) parameter PKBM, dan (6) karakter PKBM.

Yang dimaksud dengan Filosofi PKBM adalah suatu formulasi singkat yang menggambarkan idealisasi PKBM itu secara menyeluruh. Sedangkan Tujuan PKBM merupakan formulasi yang menjelaskan arah yang harus dicapai atau visi dari PKBM itu sendiri. Bidang Kegiatan PKBM menggambarkan ruang lingkup kegiatan dan permasalahan yang digarap oleh PKBM. Komponen PKBM adalah berbagai pihak yang terlibat dalam PKBM. Parameter PKBM adalah ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat kemajuan ataupun tingkat keberhasilan suatu PKBM. Sedangkan Karakter PKBM menjelaskan nilai-nilai positif yang harus menjiwai suatu PKBM agar PKBM tersebut dapat mencapai tujuannya secara sehat dan berkelanjutan.

4. Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan merupakan rangkaian program pendidikan pada jalur pendidikan non formal. Dalam program pembelajaran pendidikan keaksaraan berbeda dengan program belajar reguler. Pada pembelajaran pendidikan keaksaraan seorang tutor dituntut untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dengan mengumpulkan informasi tentang kemampuan awal dalam hal membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan dasar yang mereka miliki. Berdasarkan data tersebut merupakan dasar untuk menyusun program belajar yang sesuai dengan garis dimulainya program belajar yang semestinya sehingga dalam proses belajar seorang tutor dapat memiliki dan mengembangkan topik-topik, tema atau pokok bahasan pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Selanjutnya program pembelajaran pendidikan keaksaraan harus disertai dengan pemberian keterampilan kecakapan hidup (*life skill*) yang dapat menyatakan para lulusan memperoleh mata pencaharian melalui pembukaan usaha baru atau keterampilan bekerja dunia usaha.

Secara konsepsi, keaksaraan (*literacy*) dapat dijabarkan dalam tiga kategori, yaitu *basic literacy*, *functional literacy*, dan *advanced literacy*. Pengertian *basic literacy* adalah kemampuan keaksaraan yang paling dasar di mana penilaiannya didasarkan hanya sebatas kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Functional literacy sudah memberikan muatan kecakapan hidup/keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja atau berperan lebih positif dalam kehidupan bermasyarakat. *Advanced literacy* merupakan tingkat keaksaraan yang paling tinggi di mana seseorang sudah memiliki kapasitas melakukan analisis, berpikir konseptual dan kritis, serta mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya untuk memberikan kontribusi yang bernilai bagi kemajuan dan kesejahteraan, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

D. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan metode penelitian penjelasan (*explanatory survey method*). Permasalahan penelitian berupa hubungan sebab akibat (*Causal relationship*) antara variabel – variabel penelitian, yaitu hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen, analisis menggunakan *Multivariat Linear Regression (MLR)*. Penelitian ini adalah penelitian populasi yang secara otomatis menggunakan sampel total dari populasi itu sendiri, yaitu seluruh warga belajar pada program keaksaraan yang ada di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi, dan alat yang digunakan untuk pengumpul data adalah kuesioner, studi dokumenter. Penelitian ini memerlukan empat instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu variabel Pertama, Lingkungan Belajar (X_1), Kedua, Kompetensi Tutor (X_2) Ketiga, Pengalaman Tutor (X), Keempat, Intensitas Pembelajaran Keaksaraan (Y).

Instrumen digunakan untuk bahan penelitian, terlebih dahulu diuji dengan (a) uji validitas; yang diukur adalah validitas *internal consistency* dengan menggunakan rumus *Product Moment*, (b) uji reliabilitas instrumen merupakan penilaian terhadap instrumen, apakah reliabel atau tidak. Instrumen disebut reliabel apabila dapat diterima akal dan diterima berdasarkan statistik. Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *Alpa Cronbach*.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Lapas Gorontalo, sejak tahun 2006 telah melaksanakan program pendidikan keaksaraan, dan untuk menjamin konsistensi pelaksanaan program pendidikan nonformal di lembaga pemasyarakatan maka pada tahun 2007 di bentuklah PKBM dengan nama ” PKBM Pengayoman ” dan telah memperoleh akta dari notaris dengan nomor 11 tahun 2007, serta secara legalitas telah memperoleh izin operasional dari Dinas Pendidikan Nasional Kota Gorontalo, nomor : 427/Dikmas-PNFP/2008 tanggal 31 Juli 2008.

Dalam upaya mendukung kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan di PKBM Pengayoman Lapas Gorontalo, saat ini telah ada 10 (sepuluh) orang tenaga tutor.

2. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, secara keseluruhan telah dilakukan pengujian hipotesis. Ada empat hipotesis penelitian yang diuji, tiga hipotesis yaitu hipotesis pertama, kedua dan ketiga diuji dengan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson*, sedangkan hipotesis keempat diuji dengan teknik *regresi linear* ganda.

2.1. Hubungan antara Lingkungan Belajar dengan Intensitas Pembelajaran

Dari hasil perhitungan bahwa koefisien determinasi 41% yang artinya intensitas pembelajaran keaksaraan disumbang oleh lingkungan belajar sebesar 41%, melalui model persamaan regresinya. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel. Kekuatan hubungan berdasarkan kriteria interval koefisien r hitung 0.64 tergolong kuat.

2.2. Hubungan antara Kompetensi Tutor dengan Intensitas Pembelajaran.

Hasil perhitungan bahwa koefisien determinasi 45% yang artinya intensitas pembelajaran keaksaraan disumbang oleh kompetensi tutor sebesar 45 %, melalui model persamaan regresinya. Sehingga dapat disimpulkan hubungan yang positif antara kedua variabel. Kekutan hubungan berdasarkan kriteria interval koefisien r hitung 0,67 tergolong kuat.

2.3. Hubungan antara Pengalaman Tutor dengan Intensitas Pembelajaran.

Hasil perhitungan bahwa koefisien determinasi 78 % yang artinya intensitas pembelajaran keaksaraan disumbang oleh pengalaman tutor sebesar 78 %, melalui model persamaan regresinya. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel. Kekutan hubungan berdasarkan kriteria interval koefisien r hitung 0,88 tergolong sangat kuat.

2.4. Hubungan antara Lingkungan Belajar, Kompetensi Tutor, dan Pengalaman Tutor dengan Intensitas Pembelajaran.

Kekuatan hubungan antara variabel lingkungan belajar, kompetensi tutor, dan pengalaman tutor secara bersama – sama terhadap intensitas pembelajaran keaksaraan, berdasarkan analisis perhitungan korelasi *product moment* bahwa r hitungnya adalah 0.98 pada taraf signifikansi (0.05) harga r tabel sebesar 0.320 maka r hitung $>$ dari r tabel sehingga dapat disimpulkan adanya kekutan hubungan berdasarkan kriteria interval koefisien r hitung 0.98 tergolong sangat kuat. Pengujian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel lingkungan belajar, kompetensi tutor, dan pengalaman tutor secara bersama – sama terhadap intensitas pembelajaran keaksaraan.

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini merupakan intisari dari uraian yang tertera pada bab sebelumnya, yakni:

- 1.1. Hasil analisis membuktikan bahwa lingkungan belajar berkontribusi secara signifikan terhadap intensitas pembelajaran.
- 1.2. Hasil analisis membuktikan bahwa kompetensi tutor berkontribusi secara signifikan terhadap intensitas pembelajaran.
- 1.3. Hasil analisis membuktikan bahwa pengalaman tutor berkontribusi secara signifikan terhadap intensitas pembelajaran.
- 1.4. Hasil analisis membuktikan bahwa lingkungan belajar, kompetensi tutor, dan pengalaman terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap intensitas pembelajaran.

2. Saran

Dari hasil kesimpulan sebagaimana diuraikan diatas, penulis memberikan rekomendasi untuk lebih meningkatkan intensitas pembelajaran, yaitu upaya peningkatan kompetensi tutor sangat diperlukan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui program-program pelatihan. Selain itu, PKBM harus siap dalam memberikan jasa pendidikan yang dibutuhkan masyarakat. Saran juga disampaikan kepada Tutor, yang diharapkan lebih terbuka dalam menerima masukan dari pihak lain, selain itu para tutor perlu memiliki kemauan yang kuat, berpikir antisipatif, selalu tanggap terhadap situasi kompetitif, serta mampu memprediksi atau memperhitungkan keberhasilan yang akan dicapai, dalam kondisi penuh rasa tanggungjawab serta mempertahankan harga diri.

G. Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (1995). *Pembelajaran pada Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung:Cipta Intelektual.
- Arif, Z. (1982). *Motif Berprestasi dan Tingkat Status Sosial Ekonomi sebagai Faktor Determinatif terhadap Minat Belajar Orang Dewasa dalam Program Kejar Paket A*. Bandung:FPS IKIP.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bacal, Robert. (2001). *Performance Management*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E.Mulyana, (2008). *Model Tukar Belajar (Learning Exchange)*. Bandung: Alfabeta
- Fakry Gaffar. (1987). *Performance Based Teacher Education*. Jurnal : Suatu Alternatif Dalam Pembaruan Guru. Bandung : IKIP Bandung.
- Hadari Nawawi, H. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hubbar. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

- Janasz, Suzanne C. de, Karen O. Dowd, and Beth Z. Schneider. (2002). *Interpersonal Skills in Organizations*. International Edition. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Kamil, M. (2007). *Mengembangkan Pendidikan Nonformal melalui PKBM di Indonesia*. CRISED Tsukuba.
- Moch. Idochi Anwar. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Mohamad Surya, H. (2005). *Profesi Guru : Dalam Kenyataan dan Harapan, dalam: Semiloka Nasional Profesionalisasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tanggal 21 November 2005*. Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oemar Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, D. (2004). *Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, azas*. Bandung : Falah Production
- Sugiyono. (1999). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trisnamansyah, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Handout (Materi pokok) perkuliahan*. SPS UPI Bandung.
- Undang-Undang RI No. 20. (2003) *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung : Fokusmedia.

¹ Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Duingi Kota Gorontalo